

Kerajinan Patung Cenderamata “Pop Art” Di Desa Tegalalang

Oleh

Komang Wahyu. S. *

Program Studi Desain Komunikasi Visual OK. Maranatha

Jln. Surya Sumantri No. 65 - Bandung

ABSTRACT

The Tegalalang Pop Art sculpture craft industry has been promoted to raise the welfare of the people of Tegalalang. Apart from the critique made by the Balinese sculpture art community towards the Tegalalang Pop Art since this art is no longer based on its traditional format and indeed gives an emphasis merely on both economic and design value, this art has given significant socio-economic effects towards the people of Tegalalang. One of the effects was that this art industry has changed most Tegalalang's people's main livelihood from being farmers into being craftsmen, exporters, and importers. In other words, this art industry gives the people better livelihood. The improvement of the people's welfare has further contributed positively to the increase of the revenue of the local government and has driven the people to continue their study. The Tegalalang sculpture Pop Art can be classified as Baliness modern craft because of its strength in expressing art freely, leaving their traditional

* Alamat korespondensi : E-mail: bli-why@yahoo.com

format and motif. the Tegalalang sculpture has developed well because it can respond to the people's religious or belief needs and has a new design concept, production technique, and shaping while maintaining its traditional basis. In other words, the Tegalalang sculpture is still based on the old techniques and traditional formats.

Kata kunci: kerajinan, patung *Pop Art*, kria tradisional, sosial ekonomi

LATAR BELAKANG

Saat ini Bali adalah salah satu tujuan wisata dunia, kondisi tersebut memiliki efek pengembangan pada bidang-bidang lain seperti seni, kerajinan dan lain-lain yang dapat memberi dampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Peranan pariwisata secara menyeluruh menyentuh lapisan masyarakat dari setiap lapisan baik secara langsung atau tidak langsung. Kondisi dan perkembangan pariwisata memberi dampak yang kuat terhadap berbagai sektor perekonomian antara lain pada masyarakat perajin.

Salah satu sentra industri kerajinan di daerah Bali yang berhasil mengembangkan usahanya dan mencapai pasar ekspor adalah sentra industri kerajinan patung cenderamata di Tegalalang yang dikenal juga dengan nama patung *Pop Art* Tegalalang.

Pada awalnya kehadiran kerajinan patung *Pop Art* ini mengundang banyak kritik dari seniman-seniman patung di Bali. Menurut pendapat mereka, gaya ini terkesan seni patung yang mengabaikan segi keindahan dan cenderung pada nilai ekonomis atau komersial. Dibalik begitu banyak kritik yang diberikan oleh kalangan seniman patung di Bali, keberadaan industri patung *Pop Art* di desa Tegalalang tersebut telah memberi dampak sosial ekonomi yang tinggi, mengubah mata pencaharian penduduk yang sebelumnya adalah mayoritas sebagai petani menjadi perajin sekaligus pemilik toko-toko kerajinan. Merubah etos kerja penduduk setempat dan memberikan begitu banyak lapangan pekerjaan bagi penduduk. Industri kerajinan tersebut telah meningkatkan taraf kehidupan masyarakat desa Tegalalang dan desa-desa sekitarnya bahkan sampai ke perajin di luar kabupaten.

Sejarah Patung *Pop Art* Tegalalang

Budaya membuat patung sebenarnya tidak terdapat di Tegalalang. Mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian, sebagian lagi menjadi pedagang, pegawai dan pembuat bingkai lukisan tradisional.

Sejarah patung *Pop Art* Tegalalang dimulai sekitar tahun 1986, pada waktu itu sekelompok pemuda setempat pulang merantau dari desa Mas. Mas adalah desa yang terkenal dengan keahlian membuat patung dan memiliki seniman-seniman besar pada bidang patung seperti Ida Bagus Tilem, Ida Bagus Nyana dan lain-lain. Tradisi membuat patung di Desa Mas ini sudah sangat kuat dan

berkembang dengan pesat, sehingga penduduk setempat sering membutuhkan tenaga perajin dari luar daerah termasuk dari Tegalalang.

Tegalalang yang subur memiliki potensi alam yaitu persediaan kayu yang cukup. Kondisi tersebut yang menjadi pendorong sekelompok pemuda yang bekerja sebagai pematung di desa Mas untuk mencoba mengembangkan kerajinan di Tegalalang. Pada mulanya kelompok pemuda ini mengerjakan pesanan patung dari sentra industri kerajinan lainnya. Kondisi tersebut ternyata tidak memberikan peningkatan perekonomian bagi perajin Tegalalang karena keuntungan dan ongkos kerja menjadi rendah karena menjadi ‘tangan kedua’ dalam proses penerimaan pesanan. Berawal dari hal tersebut, beberapa perajin mulai memikirkan membuat kerajinan patung yang berbeda dari daerah lain. Maka mulailah dibuat desain-desain patung yang mudah dibuat, tidak membutuhkan banyak material dan memiliki ciri tersendiri. Pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti binatang, buah-buahan dan pepohonan yang diberi warna yang cerah dan kontras. Patung yang paling populer saat itu adalah patung pohon pisang yang terjual dengan jumlah yang sangat banyak. Pemilihan obyek tersebut karena perajin memiliki keterbatasan teknik membuat patung yang dibuat untuk kepentingan galeri atau koleksi pribadi. Perajin Tegalalang lebih memilih pasar pedagang, hotel-hotel atau rumah tinggal yang tidak terlalu menekankan nilai-nilai estetis dan kualitas material tetapi lebih menekankan pada kecocokan elemen estetis dan harga yang lebih terjangkau.

Pada awalnya perajin menitipkan patung-patung mereka di *artshop-artshop* di Ubud, Kuta, Sanur dan lain-lain. Pada tahun 1990-an industri kerajinan patung Tegalalang ini mulai mendapat perhatian dari wisatawan baik domestik maupun manca negara. Pedagang barang-barang seni dari manca negara mulai membeli langsung ke Tegalalang, sehingga usaha ini berkembang dengan pesat. Jumlah penduduk Tegalalang yang beralih profesi menjadi perajin menjadi semakin banyak. Mulailah bermunculan toko-toko kerajinan di sepanjang jalan utama desa Tegalalang. Perajin-perajin yang memelopori usaha kerajinan ini mulai mengembangkan usaha dengan tidak lagi mengerjakan sendiri setiap pesanan melainkan membagi pekerjaan dengan sistem order kepada perajin lain.

Kondisi Pasar

Usaha kerajinan patung *Pop Art* yang sudah ditekuni sejak 1986 oleh sebagian besar penduduk di lokasi sentra kerajinan Tegalalang. Kegiatan proses produksi kerajinan patung *Pop Art* dikerjakan dengan menggunakan alat sederhana dan melibatkan pembagian kerja. Untuk proses produksi biasanya dikerjakan oleh laki-laki dan proses pewarnaan oleh kaum wanita dan anak-anak. Proses produksi yang tidak serumit patung tradisional Bali



Toko-toko kerajinan di sepanjang jalan utama Tegalalang
 Sumber : Dokumen pribadi

pada umumnya sehingga mudah untuk dikerjakan dan dipelajari. Pengadaan sarana produksi dan bahan baku usaha kerajinan diupayakan sendiri oleh perajin. Bahan baku dan penunjang industri kerajinan yang biasa digunakan oleh para perajin adalah: kayu yang sudah dikeringkan, alat-alat pertukangan, alat pahat, cat warna, dempul, alat bakar untuk mengampelas dan lain-lain. Lokasi sentra produksi kerajinan patung terletak di lima dusun yang berada di wilayah kecamatan yaitu Gentong, Sapat, Tengah, Pajang Aji dan Kliki. Sentra produksi terbesar usaha kerajinan adalah Gentong dan Sapat.

Prospek Pasar

Pemasaran hasil kerajinan patung Pop Art terbilang tidak sulit, karena pada umumnya pembeli datang sendiri ke tempat perajin. Pembeli yang datang ke tempat perajin adalah pedagang, baik pedagang besar maupun kecil, atau

konsumen secara langsung. Pembeli yang berasal dari manca negara seperti Jepang, Perancis, Italia, Australia dan lain-lain. Disamping itu ada pula pembeli dari daerah lain, yaitu daerah industri pariwisata seperti dari pasar seni Sukawati, Kuta, Sanur, Nusa Dua dan lain-lain. Barang kerajinan yang dibeli di Tegalalang kadang-kadang dijadikan barang cinderamata daerah pariwisata lain. Pembeli-pembeli dari manca negara lebih banyak adalah pedagang yang akan memasarkan kembali produk kerajinan ini di luar negeri. Mereka biasanya agen-agen dari pemilik artshop atau supermarket.



Kegiatan Pasar
 Sumber : Dokumen pribadi

Bahan baku Kerajinan Patung Pop Art Tegalalang.

Bahan baku yang digunakan dalam kerajinan patung Pop Art adalah kayu Albasia. Albasia (*Parasenanthus falcataria/Albizia falcatara*) di Indonesia lebih dikenal dengan nama sengon, merupakan tanaman kayu yang dapat mencapai diameter cukup besar apabila telah mencapai umur tertentu. Tanaman sengon dapat tumbuh pada sebaran kondisi iklim yang sangat luas, dengan demikian dapat tumbuh dengan baik hampir di sembarang tempat. Berdasarkan pada beberapa keistimewaan itulah tanaman Albasia dijadikan tanaman penghijauan hampir di semua wilayah. Lebih penting lagi, tanaman Albasia memiliki nilai ekonomis tinggi.

Harga kayu Albasia relatif lebih murah dibandingkan dengan kayu lain seperti kayu jati atau kayu mahoni. Dalam tempo lima tahun tanam sudah dapat ditebang, maka perputaran investasi pada tanaman Albasia relatif lebih cepat apabila dibandingkan dengan investasi pada tanaman kayu jati dan sejenisnya.

Bahan baku lain yang sifatnya sebagai bahan pendukung adalah per, paku, bambu dan tempurung kelapa.

Proses Produksi

Proses produksi dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pengeringan bahan baku, tahap pembuatan, dan tahap finishing.

a. Tahap pengeringan

Sebagian besar perajin menggunakan proses pengeringan alami. Diawali dengan bahan baku kayu dibersihkan terlebih dahulu, setelah bersih kemudian dijemur dibawah terik matahari pagi dan sore selama beberapa hari sampai didapat kekeringan kayu yang diinginkan, dalam hal ini kayu sudah tidak mengalami penyusutan lagi. Dipilih pada saat matahari pagi dan sore karena panas yang tidak terlalu terik dapat mengurangi resiko keretakan pada kayu.

Karena terbatasnya lahan, perajin biasa menjemur halaman depan toko atau dipinggir jalan.

b. Tahap Pembuatan

Kayu yang sudah melewati proses pengeringan kemudian dibentuk menjadi pola dasar bentuk kerajinan. Untuk mempermudah ketepatan pengukuran maka perajin yang sudah berpengalaman membuat sebuah contoh atau mal terlebih dahulu. Karena jumlah produksi yang tinggi, maka proses ini biasanya dikerjakan oleh perajin pemula, karena pertimbangan belum dibutuhkan ketelitian. Alat



Proses pembuatan bentuk dan detail
Sumber : Dokumen pribadi

yang dipergunakan adalah pahat, gergaji, kampak dan alat-alat pertukangan lainnya.

Setelah pola dasar selesai dikerjakan maka proses selanjutnya adalah pembuatan detail dengan menghaluskan sesuai dengan desain yang dipesan. Proses ini yang memerlukan waktu paling lama karena semua dikerjakan secara manual dan membutuhkan keahlian mengukir yang baik. Setiap rumah produksi kerajinan biasanya memiliki paling sedikit 3 orang di bagian mengukir ini. Bila jumlah pesanan terlalu banyak maka perajin menyewa tenaga harian dari desa-desa tetangga untuk mengerjakan proses ini.

c. Tahap Penyelesaian



Proses pengeringan tahap ke dua
Sumber : Dokumen pribadi

Setelah proses pembuatan detail diatas, maka hasilnya kembali dikeringkan untuk meyakinkan tidak terdapatnya retakan dan pori-pori kayu sudah sempurna untuk dicat. Pengeringan kali ini tidak dibawah sinar matahari lagi melainkan didalam ruangan.

Setelah proses pengeringan tahap ke dua, proses selanjutnya adalah proses penghalusan. Proses ini dapat menggunakan mesin amplas atau dibakar. Teknik bakar ini sekarang lebih disukai oleh perajin karena lebih menghemat waktu dan biaya, selain itu setelah dibakar dapat memberi kesan antik dan cocok untuk tren alami yang sedang digemari saat ini. Alat yang diperlukan untuk membakar meniru konsep kerja alat las tapi tidak menggunakan karbit melainkan menggunakan kompor minyak tanah yang lazim dipakai pedagang kaki lima.

d. Proses berikutnya

Proses berikutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan cat minyak atau acrylic. Untuk pewarnaan dengan cat minyak, didahului dengan proses pendempulan untuk meratakan permukaan kayu dan memudahkan proses pewarnaan. Untuk perwarnaan dengan cat acrylic, tidak didempul terlebih dahulu melainkan langsung dengan cat yang diinginkan karena warna dasar kayu seringkali dibiarkan tetap ada. Proses terakhir adalah pemberian lapisan transparan pada patung yang telah diwarnai. Proses pewarnaan ini lebih banyak dikerjakan oleh kaum wanita karena biasanya lebih teliti dan sabar.

Produk Patung trend tahun 1986-1990

Pada periode ini perajin di Tegalalang masih dipengaruhi oleh gaya patung dari Desa Mas. Perajin hanya mengerjakan pesanan dengan desain yang telah disiapkan oleh pematung dari desa Mas. Bahan yang dipergunakan adalah kayu-kayu lokal seperti panggal buaya, bentawas, kamboja. Proses

pengerjaannya lebih menekankan pada nilai-nilai estetis dan cenderung menggunakan warna-warna natural.

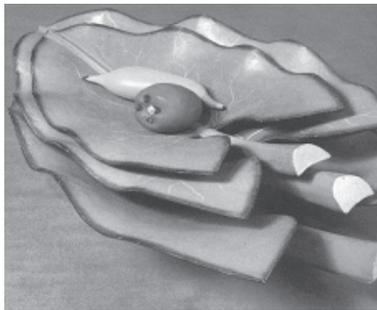
Produk Patung *Pop Art* Kategori Flora dan Fauna 1990-1995

Tingginya kriteria kualitas yang dituntut untuk mengerjakan pesanan patung dari desa Mas mengakibatkan perajin patung Tegalalang mulai mencari gaya tersendiri pada tahun 1990 sampai 1995. Tema yang dipilih diambil dari kehidupan disekitar seperti patung pohon pisang, kaktus, teratai dan lain-lain dengan penekanan pada pewarnaan dengan warna-warna yang kontras dan harga jual yang lebih murah.

Untuk mencapai harga jual yang murah dan meningkatkan jumlah produksi maka perajin memilih menggunakan kayu lokal yang memiliki masa tumbuh lebih singkat dan lebih murah seperti kayu bentawas, albasia dan lain-lain. Pengerjaan patung tidak menekankan pada estetis dan detail melainkan pada pewarnaan. Jumlah produksi juga sangat tinggi karena biasanya pesanan untuk desain patung yang sama dapat mencapai ratusan sampai ribuan buah.



Gambar : Keluarga Bebek
Sumber : Dokumen pribadi



Daun Teratai, Fungsi Nampan



Gebogan, Dungsi: Hiasan Ruangan

Pewarnaan menggunakan warna-warna kimia yang biasa digunakan untuk bangunan dan menggunakan bantuan mesin, seperti kompresor, mesin amplas, alat bakar sebagai pengganti amplas. Semuanya itu bertujuan untuk menghemat waktu dan biaya produksi dan mengurangi tenaga kerja yang diperlukan. Mulai diperkenalkan sistem knock down untuk menghemat kayu dan mempermudah pengiriman.

Trend patung *Pop Art* Tegalalang tahun 2000 - Sekarang



Bangau dan burung hantu
Bahan: kayu Albasia dikombinasikan dengan per dari besi

Tema yang dipilih masih memiliki kesamaan dengan trend sebelumnya yaitu flora dan fauna. Perbedaan yang mendasar terletak pada proses pewarnaannya yang beralih ke warna-warna antik. Kondisi tersebut disebabkan oleh berubahnya trend arsitektur yang mengarah ke gaya minimalis sehingga pemilihan patung-patung untuk elemen estetisnya ikut mengikuti dengan menghilangkan warna-warna kontras yang sebelumnya sangat dominan.

Inovasi dengan penambahan unsur besi dan per sebagai penambah nilai keindahan mulai dicoba. Pemanfaatan alat bakar untuk memberi kesan antik sekaligus menghaluskan permukaan kayu tanpa harus diampelas diterapkan untuk menghemat waktu dan biaya.



Kucing, Fungsi: Tempat CD



Boneka gantung
Fungsi: Mainan anak-anak

Dampak Perkembangan Patung *Pop Art* Tegalalang

Dampak Positif

- a. Peningkatan perekonomian masyarakat Tegalalang.

Penduduk Tegalalang yang dahulu menggantungkan hidupnya pada pertanian telah beralih menjadi perajin dan pengusaha kerajinan dalam 15 tahun terakhir, merasakan peningkatan taraf hidup yang signifikan. Kondisi tersebut secara sepintas terlihat dari perkembangan pembangunan dan pendidikan. Kemajuan yang dialami sangat pesat, hal itu dapat dilihat dari ratusan galeri, kios dan toko-toko disepanjang jalan utama Tegalalang yang menjual kerajinan patung *Pop Art* ini. Rumah-rumah penduduk dan inventaris bergerak seperti kendaraan dan alat-alat produksi hampir dimiliki oleh semua perajin. Dalam satu keluarga terdapat 2-3 anggota keluarga yang menekuni bidang kerajinan ini. Sawah yang dahulu dikerjakan sendiri, sekarang disewakan kepada petani penggarap dengan sistem bagi hasil. Kondisi ini memberikan penghasilan tambahan bagi perajin selain pendapatan dari kerajinan patung

- b. Peningkatan upah kerja bagi pekerja harian.

Upah minimal yang diterima oleh pekerja harian yang memiliki pengalaman di bawah 1 tahun adalah Rp 70.000 per hari ditambah dengan uang makan siang. Pendapatan tersebut jauh lebih baik dibandingkan mereka bekerja sebagai tukang bangunan, supir angkot atau bekerja sebagai pematung di luar Tegalalang.

- c. Penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup

Sebelum industri patung *Pop Art* ini berkembang, sebagian masyarakat Tegalalang yang tidak memiliki lahan pertanian, biasanya merantau bekerja sebagai buruh tani, supir angkot atau pekerja harian di desa tetangga bahkan sampai ada yang ikut program transmigrasi. Setelah industri ini berkembang dengan baik, penduduk yang dahulu merantau sebagian besar kembali ke desa mereka untuk menekuni pekerjaan sebagai perajin patung.

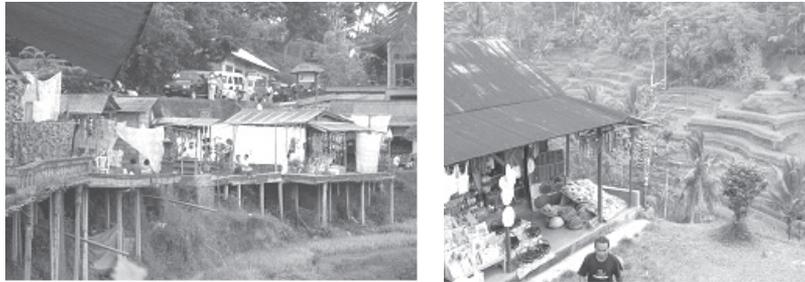
Tingkat kesulitan pembuatan kerajinan patung *Pop Art* yang tidak terlalu tinggi, juga memberi kesempatan pada kaum wanita untuk ambil bagian memberi tambahan pendapatan dengan bekerja menjadi mulas (tukang mewarnai) dan penyelesaian akhir patung karena kaum wanita cenderung lebih sabar dan teliti.

- d. Setelah industri kerajinan patung ini berkembang dengan pesat, perajin di Tegalalang tidak sanggup lagi memenuhi pesanan yang ada, kondisi ini memberi kesempatan kerja bagi desa-desa tetangga bahkan sampai diluar kabupaten Gianyar seperti di Bangli dan Klungkung. Pada mulanya mereka lebih banyak sebagai penyedia bahan baku kayu tapi dalam perkembangannya, saat ini mereka juga sudah bisa menjual kerajinan patung sampai pada tahap pola dasar (setengah jadi) dan dijual kepada perajin di Tegalalang. Kondisi ini lebih mendatangkan keuntungan karena nilai jual produk patung setengah jadi lebih tinggi dibandingkan dengan menjual bahan baku saja.

Dampak Negatif

- a. Usaha kerajinan ini menjadi salah satu penyebab tingginya kerusakan hutan. Daerah-daerah sekitar Tegalalang seperti dari kabupaten Bangli dan Klungkung yang sebelumnya banyak memiliki hutan kayu lokal dieksploitasi secara berlebihan. Penebangan-penebangan tersebut berdampak pada rawan bencana longsor dan kekeringan pada musim kemarau. Kayu-kayu lokal seperti *panggal buaya*, *kwanditan*, *jempanis* dan lain-lain yang memiliki kualitas baik tapi memiliki masa tumbuh yang lama mulai sulit dicari dan di katagorikan punah.
- b. Pembangunan galeri, kios dan toko-toko kerajinan disepanjang jalan utama seringkali tidak diatur dengan baik sehingga merusak beberapa

obyek wisata sawah terasering yang dahulu merupakan ciri khas pariwisata Tegalalang. Contohnya pada obyek wisata Ceking yang memiliki pemandangan alam yang indah, nyaris tertutup oleh banyaknya toko-toko kerajinan yang menjamur tidak tertata.



Gambar. Pembangunan yang tidak ditata dengan baik di daerah obyek wisata Ceking

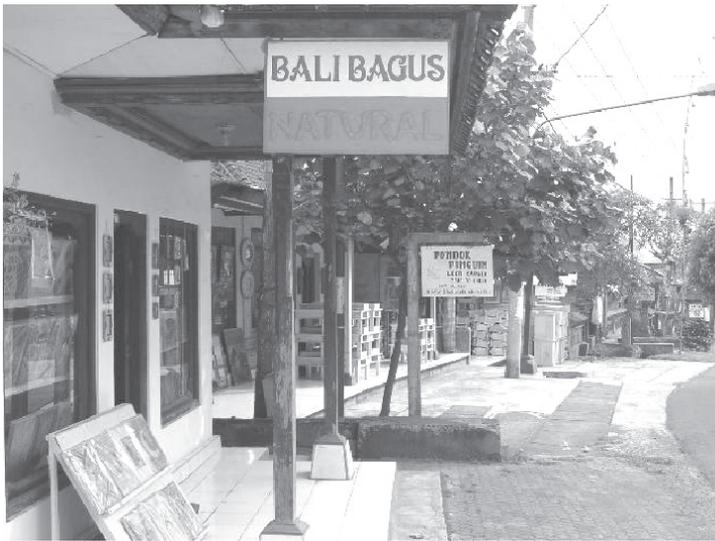
- c. Rusaknya sistem pengairan (subak) akibat pembangunan yang tidak tertata dengan baik. Kondisi tersebut mengakibatkan sawah yang dahulu menjadi sumber pendapatan menjadi tidak produktif dan menjadi lahan terbengkalai.
- d. Pudarnya warisan budaya rumah berarsitektur tradisional Bali.



Gambar. Bale dauh yang sudah berubah fungsi menjadi ruang pajang

Pembangunan galeri, kios dan toko-toko kerajinan yang hampir ada di setiap runah tangga mengakibatkan perubahan yang mendasar pada pola rumah tinggal tradisional. Contohnya di keluarga Ketut Dirga. Terdapat 3 saudaranya yang menekuni usaha kerajinan ini. Bale dauh yang sebenarnya berfungsi untuk tempat tinggal dan menerima tamu sudah berubah menjadi ruang pajang. Pemesuan dan tembok penyengker sudah tidak dimiliki lagi karena area yang terletak di sisi jalan menjadi sangat berharga untuk dijadikan toko atau ruang pajang. Bale daje sekarang sudah difungsikan menjadi tempat

kerja atau penyimpanan barang-barang kerajinan. Yang jarang dirubah biasanya bale dangin yang berfungsi untuk tempat upacara keagamaan.



Gambar. Pemesuan dan tembok penyengker yang sudah ditiadakan karena difungsikan sebagai galeri dan toko-toko

- e. Tingginya tingkat peniruan yang mengakibatkan terjadinya persaingan yang tidak sehat antar sesama perajin. Kondisi ini mengakibatkan perajin menjadi enggan untuk menciptakan desain baru karena dalam waktu singkat sudah di tiru oleh perajin yang lain. Hal ini dapat menimbulkan kemandegan desain yang dapat berpengaruh pada pemasaran.

Perang harga dan saling menjatuhkan saingan di depan pembeli sering kali terjadi antar para perajin. Kondisi ini seringkali menimbulkan perselisihan terselubung antar saudara, tetangga dan warga masyarakat. Hal ini tidak jarang mengakibatkan perajin yang satu tidak bersedia saling bantu dengan yang lain. Hal tersebut seringkali menjadi bibit perpecahan di masyarakat.

Penutup

Patung Pop Art yang berkembang di Tegalalang dapat diklasifikasikan kedalam kria moderen Bali karena kuatnya unsur ungkapan ekspresi dari seniman secara bebas, meninggalkan tradisi baik gaya dan motifnya dan patung ini dibuat bukan untuk memenuhi tuntutan (keperluan) agama atau kepercayaan rakyat, memiliki kebaruan dalam konsep-konsep pengembangan desain, teknik produksi dan perupaan, tetap berbasis tradisional, dalam arti produk tersebut merupakan hasil pengembangan dari teknik-teknik lama dan bentuk-bentuk tradisional.

Kemajuan dari segi ekonomi ternyata juga memberi dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan penggundulan hutan, persaingan yang tidak sehat, tingginya tingkat peniruan dan memudarnya warisan budaya rumah berasitektur tradisional Bali.

Daftar Pustaka

1. Drucker, Petter F. *Inovasi dan kewiraswastaan*, Erlangga, Jakarta, 1998
2. Edi Sedyawati, *Kria Dalam Kebudayaan Indonesia*, Makalah konsprensi Tahun Kria dan Rekayasa, Bandung, 1999.
3. Gelebet, I Nyoman, *Arsitektur Tradisional Bali*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Bali. 1981.
4. Kotler Philip & Paul N Bloom. *Teknik memasarkan Jasa Profesional*, Intermedia, Jakarta, 1985
5. Moerdowo, *Seni Budaya Bali*, Fadjar Bhakti, Surabaya, 1963.
6. Rogers, Everest M & Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide baru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987.
7. Sarbini, *Motif Perkembangan Patung Bali*, Skripsi, 1975.
8. Yudoseputro, Wiyoso. *Seni Kerajinan Indonesia*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K 1983.